

Jenis Artikel: Penelitian Kuantitatif

## Profitabilitas sebagai Pemoderasi Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Green Banking*

Indri Nur Rahmawati dan Rahma Yuliani\*



### AFILIASI:

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia

### \*KORESPONDENSI:

rahma.yuliani@ulm.ac.id

DOI: 10.18196/rabin.v7i2.19741

### SITASI:

Rahmawati, I. N., & Yuliani, R. (2023). Profitabilitas sebagai Pemoderasi Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Green Banking*. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 464-482.

### PROSES ARTIKEL

#### Diterima:

03 Sep 2023

#### Reviu:

18 Sep 2023

#### Revisi:

06 Okt 2023

#### Diterbitkan:

14 Des 2023



### Abstrak

**Latar Belakang:** *Green banking* merupakan paradigma baru yang berkembang di perusahaan internasional dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan riset yang berjudul “Survei Persepsi Masyarakat terhadap Produk Keuangan Berkelanjutan” menunjukkan bahwa hanya ada empat bank yang dipersepsikan telah menerapkan prinsip *green banking*. Hal ini menandakan bahwa masih belum maksimalnya implementasi dan praktik pengungkapan *green banking*.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *corporate governance*: kepemilikan institusional, keragaman gender dewan, dan independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan *green banking* serta profitabilitas sebagai variabel moderasi.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini berjumlah 138 perusahaan subsektor perbankan selama periode tahun 2019-2021. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 69 sampel yang perlu diobservasi. Analisis data yang digunakan adalah *Moderating Regression Analysis* (MRA).

**Hasil Penelitian:** Hasil studi menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *green banking* serta keragaman gender dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *green banking*. Sedangkan, independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *green banking* dan pengaruh kepemilikan institusional, keragaman gender dewan, dan independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan *green banking* tidak mampu dimoderasi oleh profitabilitas.

**Keaslian/Kebaruan Penelitian:** Penelitian ini menjawab gap penelitian terdahulu terkait pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan *green banking* dengan menambahkan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

**Kata kunci:** *Corporate Governance*; Kepemilikan Institusional; Keragaman Gender Dewan; Independensi Dewan Komisaris; Pengungkapan *Green Banking*

## Pendahuluan

Sejak krisis keuangan global tahun 2008, regulator bank dan pembuat kebijakan lainnya telah merasakan bahwa stabilitas keuangan jangka panjang dan pertumbuhan industri perbankan tidak hanya berasal dari operasi sistem keuangan itu sendiri tetapi juga dari bagaimana operasi ini secara sistematis mengelola risiko lingkungan (Coulson, 2009). Hal ini menjadikan bank komersial berada pada posisi untuk mengambil peran proaktif dalam mendorong inisiatif “*green banking*” melalui investasi dalam

teknologi rendah emisi dan memprioritaskan pemberian pinjaman kepada sektor-sektor dengan intensitas emisi gas rumah kaca yang rendah (Furrer dkk, 2012; Weber dkk, 2008). Selain itu, industri perbankan mengalami tekanan kuat dari pemangku kepentingan lain seperti media dan lembaga swadaya masyarakat (LSM), yang menuntut bank untuk menerapkan praktik *green banking* dalam operasi bisnis internal inti mereka (Day & Woodward, 2009).

*Green banking* merupakan paradigma baru yang berkembang di perusahaan perbankan internasional dalam satu dekade terakhir. *Green banking* didefinisikan sebagai upaya untuk memastikan bahwa kegiatan perbankan tidak berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan (Hossain dkk, 2016) dan mengacu pada perbankan berkelanjutan yang berkaitan dengan lingkungan. Penerapan praktik *green banking* di Indonesia tidak terlepas dari adanya regulasi yang mendorong pelaksanaan bank berwawasan lingkungan. Regulasi terbaru yang mengatur terkait praktik *green banking* adalah Peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Peraturan ini mendorong Lembaga Jasa Keuangan (LJK) untuk memberikan dukungan secara menyeluruh untuk pertumbuhan berkelanjutan yang diperoleh dari adanya keselarasan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup.

Meskipun sudah ada regulasi yang mengatur terkait praktik *green banking*, namun berdasarkan laporan Katadata (2022) yang berjudul “Survei Persepsi Masyarakat Terhadap Produk Keuangan Berkelanjutan” dengan melibatkan 3.105 responden yang tersebar diseluruh Indonesia, menunjukkan hasil bahwa hanya ada empat bank yang banyak dipersepsikan telah menerapkan prinsip *green banking*. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Handajani (2019) menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan indeks pengungkapan *green banking* selama periode 2015-2017. Namun, rata-rata indeks pengungkapan selama tiga periode pengamatan adalah 0,377 atau sebesar 37% dari indeks pengungkapan *green banking* yang diharapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan praktik *green banking* yang dilakukan oleh bank di Indonesia belum secara optimal. Fenomena kerusakan dan degradasi lingkungan yang dilakukan perusahaan dan disinyalir mendapatkan pembiayaan dari perbankan juga masih saja terjadi, walaupun sudah ada regulasi yang mengatur terkait praktik *green banking*.

*Corporate Governance* merupakan konsep yang digunakan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan perusahaan melalui pengawasan kinerja manajemen dan penjaminan akuntabilitas (Amelinda & Rachmawati, 2021). Kepemilikan institusional sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* memiliki peran dalam menentukan suatu kinerja perusahaan, termasuk dalam pengungkapan *green banking*. Tindakan kolektif dari investor institusional menciptakan peluang unik untuk meningkatkan akuntabilitas perusahaan, tidak hanya untuk keuntungan finansial yang stabil tetapi juga dalam kaitannya dengan kegiatan lingkungan, dan kegiatan perubahan iklim serta praktik pengungkapan (Rupley dkk, 2012).

Keragaman gender dewan yang merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* juga memiliki peran dalam pengungkapan *green banking*. Direktur wanita dianggap

sebagai mekanisme pengawasan manajerial yang kuat dan pengawasan ini memungkinkan terciptanya budaya kepercayaan dan keandalan dalam setiap pengungkapan perusahaan (García-Sánchez dkk, 2019). Dewan dengan gender yang beragam cenderung memiliki persepsi yang lebih tinggi terkait risiko lingkungan dan mengambil tindakan untuk mengurangi risiko yang dirasakan pemangku kepentingan (Liao dkk, 2015). Hal ini dikarenakan keputusan yang diambil wanita cenderung lebih berorientasi sosial dibandingkan laki-laki, maka dianggap lebih efektif dalam menanggapi praktik keberlanjutan dan kebutuhan pemangku kepentingan. Sehingga, kehadiran wanita yang lebih besar di dewan dapat memberikan dukungan terhadap tantangan yang dihadapi oleh manajemen puncak dalam memastikan keterlibatan mereka yang semakin meningkat dalam inisiatif keberlanjutan sambil bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan dan para pemangku kepentingan (Cicchello dkk, 2021).

Mekanisme *corporate governance* lain yang dianggap memiliki peran dalam pengungkapan *green banking* adalah dewan komisaris. Terdapat dua jenis dewan komisaris, yaitu komisaris dan komisaris independen. Dewan komisaris independen dibentuk dengan tujuan untuk menyeimbangkan kerangka kerja pengambilan keputusan, terutama dalam rangka melindungi pemegang saham minoritas dan pihak-pihak terkait lainnya (Lismiyati & Herliansyah, 2021). Lingkungan dan sosial merupakan isu krusial yang menjadi perhatian khusus dewan komisaris. Perhatian yang diberikan dewan komisaris akan mendorong mereka untuk melakukan peningkatan pengungkapan lingkungan dan sosial perusahaan. Sebagai perwakilan pemangku kepentingan, komisaris independen diharapkan mampu mendukung perusahaan dalam melakukan pengungkapan keuangan berkelanjutan (Rahayu & Djuminah, 2022).

Profitabilitas merupakan bentuk informasi keuangan terkait kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam satu periode tertentu (Hayat dkk, 2018). Informasi keuangan memiliki peran penting dalam konteks pengungkapan non-keuangan untuk setiap perusahaan. Hal ini dikarenakan publik saat ini tidak hanya memandang kinerja manajemen perusahaan melalui kinerja keuangan, namun publik tertarik dengan aspek menjaga dan menunjukkan citra terbaik dari perusahaan dengan ruang lingkup yang lebih luas seperti sosial dan lingkungan (Kurniawan, 2021). Oleh karena itu, profitabilitas perusahaan yang tinggi diharapkan mampu mendorong perusahaan untuk memaksimalkan kinerja sosial dan lingkungan guna menunjukkan citra terbaik perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak mengkaji hubungan antara kepemilikan institusional, keragaman gender dewan, independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan *green banking* serta hubungannya dengan profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Sharmeen dkk (2018) dan Kurniawan (2021) mengkaji hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan *green banking* dan menunjukkan hasil bahwa kinerja keuangan melalui profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *green banking*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dkk (2020), Karyani dan Obrien (2020) menunjukkan hasil bahwa kebijakan *green banking* berdampak negatif terhadap profitabilitas bank. Bose dkk (2018) mengkaji hubungan antara pengungkapan *green banking* dengan kepemilikan institusional dan menunjukkan hasil bahwa tingkat

pengungkapan *green banking* yang lebih tinggi di perusahaan perbankan dengan tingkat kepemilikan institusional yang lebih tinggi. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Yuliandhari dkk (2022) dan Handajani (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *green banking*.

Selain itu, keterkaitan antara keragaman gender dewan dengan pengungkapan *green banking* dikaji oleh Galletta dkk (2022) menunjukkan bahwa diversitas gender memberikan pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan terutama *green banking*. Sedangkan, Sihombing dan Yuliandhari (2022) menunjukkan hasil bahwa keragaman gender pada dewan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan praktik *green banking*. Sihombing dan Yuliandhari (2022) serta Bose dkk (2018) juga mengkaji pengungkapan *green banking* dengan variasi model lainnya, yaitu dewan komisaris dan menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *green banking*. Sedangkan, Setyoko dan Wijayanti (2022) serta Handajani (2019) menyatakan bahwa fungsi pengawasan dewan komisaris dan jumlah dewan komisaris independen belum mampu menstimulasi praktik *green banking*. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya *research gap*, yaitu terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten dari beberapa penelitian, sehingga membuat peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian kembali.

Berdasarkan fenomena gap serta inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan menguji pengaruh *corporate governance* yang akan diukur melalui kepemilikan insititusional, keragaman gender dewan, dan independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan *green banking* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

## Tinjauan Literatur dan Perumusan Hipotesis

### Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* merupakan integrasi antara kepentingan bisnis dan tuntutan etika. Menurut Sugiharto (2005) dalam Kurniawan (2021), perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* karena dukungan dari *stakeholder* turut berkontribusi bagi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan diharapkan mampu meminimalisir *expectation gap* agar dapat meningkatkan legitimasi (pengakuan) dari masyarakat. Stabilitas usaha dan jaminan going concern dapat diraih oleh perusahaan apabila mempertimbangkan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan dan menjaga legitimasinya (Yuliana & Djalaluddin, 2019). Teori pemangku kepentingan memberikan kerangka kerja yang menghubungkan tata kelola perusahaan dan pengungkapan keberlanjutan dengan cara meningkatkan keterlibatan pemangku kepentingan dan legitimasi organisasi.

### Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Green Banking*

Pengambilan keputusan bank terkait praktik kegiatan lingkungan yang bertanggung jawab tidak hanya akan menjadi nilai tambah bagi pemegang saham tetapi juga untuk

menghidupkan kembali kepercayaan pemangku kepentingan di industri. Kepemilikan institusional merupakan kelompok pemegang saham dengan persentase kepemilikan yang besar dan terkonsentrasi sehingga memainkan peran kunci dalam mempengaruhi manajemen perusahaan terkait dengan pengungkapan lingkungan (Cotter & Najah, 2012). Keberadaan investor institusional dengan persentase yang tinggi akan menciptakan adanya fungsi monitoring yang lebih besar sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Nurkhin, 2010). Hal ini berarti, dengan tingkat persentase kepemilikan institusional yang tinggi maka perusahaan akan melakukan pengungkapan terkait aktivitas perusahaan lebih luas karena adanya pengawasan yang kuat dari pihak investor institusional. Penelitian Bose dkk (2018) mengungkapkan bahwa perusahaan perbankan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan melakukan pengungkapan *green banking* dengan tingkat yang tinggi pula. Sedangkan, Handajani (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat mempengaruhi pengungkapan *green banking*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

*H<sub>1</sub>: Kepemilikan insitusal berpengaruh terhadap pengungkapan green banking.*

#### **Pengaruh Keragaman Gender Dewan terhadap Pengungkapan *Green Banking***

Komposisi dan keberagaman dalam direksi memiliki peran penting pada fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan strategis yang dilakukan oleh perusahaan. Keragaman gender menjadi salah satu keberagaman yang mendapat banyak perhatian. Keragaman gender di dewan sangat penting guna pengembangan kebijakan lingkungan perusahaan, terutama untuk aktivitas operasional perusahaan yang akan mempengaruhi lingkungan dan masyarakat. Penelitian Galletta dkk (2022) menunjukkan bahwa peningkatan proporsi direktur perempuan akan meningkatkan kinerja keuangan dan lingkungan, manajer perempuan lebih tertarik pada dimensi sosial dan terlibat dengan pemangku kepentingan. Selain itu, bank dengan direksi wanita memiliki kemampuan pengawasan untuk cepat beradaptasi dengan regulasi lingkungan guna memitigasi risiko iklim. Sedangkan, menurut Setiawan dan Ridaryanto (2022) keragaman dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report* karena sistem kekerabatan patrilineal yang masih dianut oleh Indonesia dimana pria menjadi pengambil keputusan utama sehingga kehadiran wanita di jajaran manajemen puncak perusahaan tidak dominan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

*H<sub>2</sub>: Keragaman gender dewan berpengaruh terhadap pengungkapan green banking.*

#### **Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Green Banking***

Dewan komisaris berperan dalam fungsi pengawasan arah pengelolaan bank sesuai dengan prinsip-prinsip *corporate governance*. Jumlah dewan dengan berbagai keahlian dan pengalaman berkaitan dengan komunikasi informasi lingkungan (Tauringana &

Chithambo, 2015). Selain itu, jumlah dewan yang semakin besar akan meningkatkan askes untuk menggunakan sumber daya perusahaan termasuk untuk kegiatan yang berkaitan dengan inisiatif lingkungan (de Villiers dkk, 2011). Dewan komisaris independen diharapkan mampu meminimalisir adanya benturan kepentingan dan informasi yang simetris melalui sifat independensinya. Selain itu, melalui fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen, perusahaan mampu menyajikan laporan perusahaan baik laporan keuangan maupun laporan non-keuangan seperti *green banking* dengan kualitas yang tinggi. Sedangkan, Handajani (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris independen belum mampu menstimulasi penerapan dan pengungkapan *green banking* karena persentase dewan komisaris independen sebanyak 50% dari jumlah dewan komisaris hanya bertujuan untuk memenuhi regulasi sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

*H<sub>3</sub>: Independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan green banking.*

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Green Banking* dimoderasi Profitabilitas**

Kinerja keuangan perusahaan dapat berperan sebagai faktor penentu dalam pengambilan keputusan pihak manajemen dalam perusahaan. Profitabilitas yang diraih oleh perusahaan merupakan wujud dari implementasi *coporate governance* yang baik. Hal ini dikarenakan manajemen mampu mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor dan reputasi perusahaan. Kepemilikan institusional yang merupakan bentuk struktur kepemilikan yang didominasi oleh pihak institusi, tidak hanya mengharapkan adanya pengembalian atas modal yang mereka berikan, namun juga terkait dengan kinerja lingkungan. Oleh karena itu, tingginya profitabilitas yang diperoleh perusahaan diharapkan mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *green banking*. Penelitian Novitaningrum dan Amboningtyas (2017) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan dalam memperkuat pengaruh kepemilikan institusi terhadap *sustainability report*. Berdasarkan penjelasan diatas dan didukung hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

*H<sub>4</sub>: Profitabilitas memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan green banking.*

#### **Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Keragaman Gender Dewan terhadap Pengungkapan *Green Banking* dimoderasi Profitabilitas**

Penerapan *corporate governance* yang baik pada perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) yang mengungkapkan bahwa *corporate*

*governance* berpengaruh secara positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dewan perusahaan yang diprosikan dengan keragaman gender merupakan salah satu mekanisme *corporate governance*. Kehadiran dewan wanita dengan tingkat sensitivitas yang tinggi dapat berdampak terhadap kebijakan perusahaan, salah satunya dalam pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Persentase keberadaan wanita, baik di direksi maupun dewan komisaris dapat meningkatkan pengawasan yang lebih terhadap pengungkapan perusahaan perbankan sehingga aktivitas *green banking* dapat disajikan secara lebih luas. Selain itu, profitabilitas yang diraih oleh perusahaan dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki biaya yang lebih untuk melakukan pengungkapan. Oleh karena itu, tingginya profitabilitas yang diperoleh perusahaan diharapkan mampu memoderasi pengaruh keragaman gender dewan terhadap pengungkapan *green banking*. Penelitian Herawaty dkk (2021) mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak dapat meningkatkan pengaruh wanita dalam dewan komisaris dan direksi terhadap kualitas *sustainability report*. Berdasarkan penjelasan di atas dan didukung hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

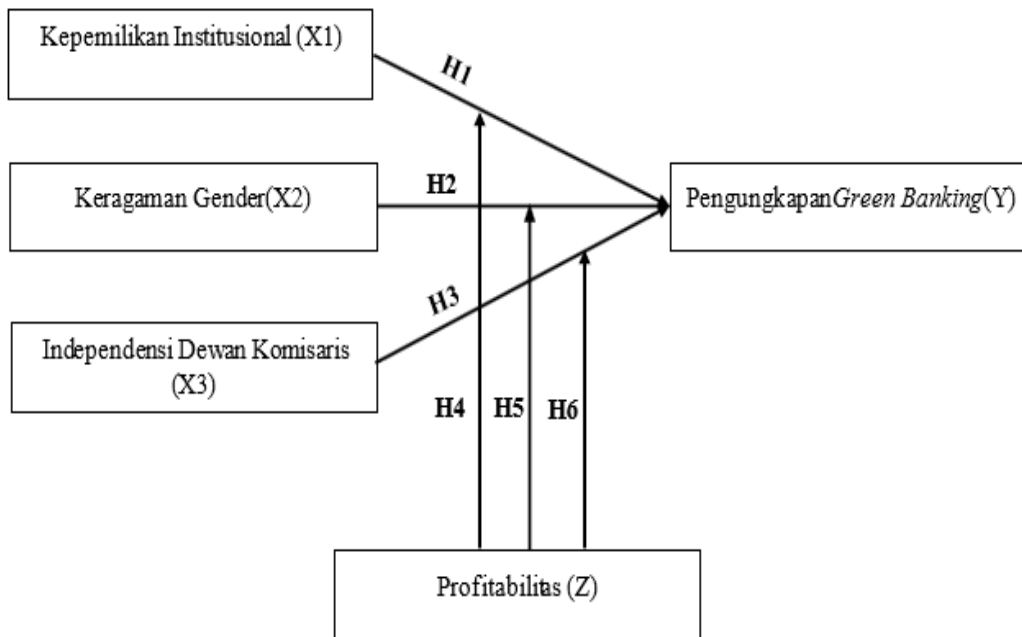
*H<sub>5</sub>: Profitabilitas memoderasi pengaruh keragaman gender terhadap pengungkapan green banking.*

#### **Pengaruh Independensi Dewan Komaris terhadap Pengungkapan *Green Banking* dimoderasi Profitabilitas**

Dewan komisaris independen merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* dan dapat berperan dalam mewakili kepentingan pemegang saham minoritas (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Hal ini dikarenakan dewan komisaris independen memiliki fungsi pengawasan dan pihak yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan kekerabatan sehingga diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara kepentingan perusahaan dan *stakeholders* (Rifai, 2009). Dengan adanya persentase dewan komisaris independen ideal diharapkan mampu meningkatkan kualitas laporan perusahaan, tidak terkecuali pengungkapan *green banking*. Selain itu, perusahaan yang menghasilkan profit umumnya lebih termotivasi untuk melakukan pengungkapan terkait aktivitas dan usaha perusahaan kepada para *stakeholder* agar memperoleh legitimasi (Orazalin & Mahmood, 2019). Oleh karena itu, tingginya profitabilitas yang diperoleh perusahaan diharapkan mampu memoderasi pengaruh keragaman gender dewan terhadap pengungkapan *green banking*. Penelitian oleh Herawaty dkk (2021), dan Novitaningrum & Amboningtyas (2017) mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak memperkuat pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *sustainability report quality*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

*H<sub>6</sub>: Profitabilitas memoderasi pengaruh independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan green banking.*

Berdasarkan rumusan hipotesis yang telah dijelaskan di atas, maka model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Model Penelitian

## Metode Penelitian

### Sampel Penelitian

Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan terkait. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 46 perusahaan subsektor perbankan selama periode tahun 2019-2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Berikut merupakan kriteria yang telah dibuat: 1) Perusahaan subsektor perbankan yang tercatat secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021; 2) Perusahaan subsektor perbankan yang secara rutin menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama periode 2019-2021; 3) Perusahaan yang tidak melakukan merger selama periode 2019-2021; 4) Perusahaan menyediakan data lengkap terkait variabel yang diteliti.

### Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *green banking*. Menurut Islam dan Das (2013), *green banking* didefinisikan sebagai promosi praktik ramah lingkungan dan mengurangi jejak karbon dari aktivitas perbankan. Variabel ini diukur dengan menggunakan menghitung items pengungkapan informasi *green banking* yang dilaporkan bank dibandingkan dengan items pengungkapan yang diharapkan. Jika



perusahaan mengungkapkan items diberi skor 1 dan skor 0 jika sebaliknya (Handajani, 2019).

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, keragaman gender dewan, dan independensi dewan komisaris. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh institusi baik institusi swasta, pemerintah, asing, maupun domestik dan diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dengan saham yang beredar (Donnelly & Mulcahy, 2008), keragaman gender dewan menginterpretasikan proporsi wanita dan pria yang menempati posisi pada dewan dan diukur dengan membandingkan jumlah wanita di dewan direksi dan dewan komisaris dengan jumlah total dewan (Galletta dkk, 2022), dan independensi dewan komisaris yang diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris (Pernamasari, 2018).

Variabel moderasi yang digunakan adalah profitabilitas. Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio ROA (*return on asset*) dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset. Alasan ROA dipilih sebagai proksi profitabilitas, yaitu diharapkan dengan adanya mekanisme *corporate governance* yang baik, perusahaan dapat mengungkapkan *green banking*, serta dengan profitabilitas yang tinggi semakin memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan *green banking* yang lebih luas karena perusahaan memiliki biaya yang lebih untuk melakukan pengungkapan. Selain itu, dikarenakan profitabilitas dapat memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, jadi apabila profitabilitas perusahaan baik maka diharapkan variabel moderasi akan memperkuat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah *moderated regression analysis* (MRA). *Moderated regression analysis* bertujuan untuk menguji apakah variabel moderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Pengolahan data dikerjakan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Berikut persamaan model yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e \dots\dots\dots (i)$$

$$Y = \alpha + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + e \dots\dots\dots (ii)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 X_1 * Z + e \dots\dots\dots (iii)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z + \beta_3 X_2 * Z + e$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z + \beta_3 X_3 * Z + e$$

Dimana Y adalah Pengungkapan *Green Banking*, a untuk konstanta,  $\beta_1$ -  $\beta_3$  untuk koefisien Regresi,  $X_1$  untuk kepemilikan Institusional,  $X_2$  untuk keragaman gender dewan,  $X_3$  untuk independensi dewan komisaris, Z untuk profitabilitas, dan e adalah *error term*.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Statistik

Pada Tabel 1 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *corporate governance* yang diukur dengan menggunakan 3 proksi, yaitu kepemilikan institusional, keragaman gender dewan, dan independensi dewan komisaris. Kepemilikan institusional menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,741 yang dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan subsektor perbankan memiliki persentase kepemilikan institusional sebesar 74,1%. Keragaman gender dewan yang merupakan proksi kedua sebagai pengukuran *corporate governance* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,127 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase wanita yang menduduki dewan hanya sebesar 12,7% dari total dewan pada perusahaan subsektor perbankan. Terakhir, independensi dewan komisaris menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,536 yang dapat diartikan bahwa perusahaan subsektor perbankan telah memenuhi kebijakan sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum.

**Tabel 1** Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_Kepemilikan_Institusional	69	0,275	1,000	0,741	0,228
X2_Keragaman_Gender_Dewan	69	0,000	0,400	0,127	0,104
X3_Independensi_Dewan_Komisaris	69	0,000	0,750	0,536	0,120
Y_Pengungkapan_Green_Banking	69	0,286	0,905	0,644	0,143
Z_Profitabilitas	69	-0,041	0,031	0,008	0,013
Valid N (listwise)	69				

Analisis statistik deskriptif variabel dependen, yaitu pengungkapan *green banking* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,644, yang berarti bahwa rata-rata perusahaan subsektor perbankan telah mengungkapkan *green banking* sebesar 64,4% dari total items pengungkapan yang diharapkan. Profitabilitas yang merupakan variabel moderasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,008, yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan subsektor perbankan menghasilkan profitabilitas sebesar 0,8%.

**Tabel 2** Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Tolerance	VIF	t	Sig.
X1_Kepemilikan_Institusional	0,925	1,081	0,1479	0,146
X2_Keragaman_Gender_Dewan	0,851	1,175	-1,202	0,236
X3_Independensi_Dewan_Komisaris	0,887	1,127	0,511	0,612
Z_Profitabilitas	0,875	1,142	0,353	0,726
Kolmogorov-Smirnov Test (Asymp. Sig.)		0,200 <sup>c.d.</sup>		
Durbin-Watson		1,807		

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 2 terlihat bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,200 yaitu lebih besar dari 0,05, sehingga asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi. Kemudian, hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang 0,10, sehingga tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Uji autokorelasi menunjukkan hasil  $1,7343 < 1,807 < 2,2657$ , disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi. Selain itu, berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi semua variabel independen  $> 0,05$  yang berarti model regresi terbebas dari heteroskedastisitas.

Pengujian selanjutnya adalah uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Uji  $R^2$  menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,307 yang berarti variabel independen mampu menjelaskan 30,7% terhadap variabel pengungkapan *green banking*.

Selanjutnya dilakukan uji F yang bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mampu memberikan pengaruh secara serempak terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,005$  yang berarti semua variabel independen mampu memberikan pengaruh secara serempak terhadap pengungkapan *green banking*. Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian *moderated regression analysis* (MRA).

**Tabel 3** Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Variabel	Koefisien Regresi	T	Sig.	Keterangan
<b>X1 - Kepemilikan Institusional</b>				
<b>Model 1</b>				
(Constant)	0,832	15,338	0,000	Signifikan
X1_Kepemilikan_Institusional	-0,254	-3,625	0,001	
<b>Model 2</b>				
(Constant)	0,821	14,528	0,000	$\beta_2$ non signifikan
X1_Kepemilikan_Institusional	-0,249	-3,535	0,001	
Z_Profitabilitas	0,943	0,754	0,453	
<b>Model 3</b>				
(Constant)	0,770	10,251	0,000	$\beta_3$ non signifikan
X1_Kepemilikan_Institusional	-0,185	-1,955	0,055	
Z_Profitabilitas	6,314	1,166	0,248	
Interaksi_X1*Z	-7,074	-1,019	0,312	
<b>X2 – Keragaman Gender Dewan</b>				
<b>Model 1</b>				
(Constant)	0,575	22,854	0,000	signifikan
X2_Keragaman_Gender_Dewan	0,546	3,549	0,001	
<b>Model 2</b>				
(Constant)	0,575	22,334	0,000	$\beta_2$ non signifikan
X2_Keragaman_Gender_Dewan	0,550	3,362	0,001	
Z_Profitabilitas	-0,108	-0,081	0,936	
<b>Model 3</b>				

Variabel	Koefisien Regresi	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,580	10,679	0,000	β3 non signifikan
X2_Keragaman_Gender_Dewan	0,418	1,220	0,228	
Z_Profitabilitas	-5,107	-0,600	0,552	
Interaksi_X2*Z	-4,364	-1,069	0,290	
<b>X3 – Independensi Dewan Komisaris</b>				
<b>Model 1</b>				Non signifikan
(Constant)	0,496	6,414	0,000	
X3_Independensi_Dewan_Komisaris	0,277	1,965	0,540	
<b>Model 2</b>				β2 non signifikan
(Constant)	0,481	6,132	0,000	
X3_Independensi_Dewan_Komisaris	0,282	2,003	0,049	
Z_Profitabilitas	1,416	1,073	0,287	
<b>Model 3</b>				β3 non signifikan
(Constant)	0,584	3,559	0,001	
X3_Independensi_Dewan_Komisaris	0,089	0,295	0,769	
Z_Profitabilitas	-4,460	-0,537	0,593	
Interaksi_X3*Z	11,035	0,717	0,476	

### Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Green Banking*

Hipotesis 1 menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *green banking*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional pada perusahaan subsektor perbankan berpengaruh terhadap pengungkapan *green banking*. Meskipun hipotesis diterima, namun berdasarkan koefisien regresi yang diperoleh kepemilikan institusional pada perusahaan subsektor perbankan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *green banking*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bose dkk (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *green banking*. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Handajani (2019) dan Yuliandhari dkk (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *green banking*.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang besar dalam perusahaan akan memberikan tekanan kepada manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan yang besar pula (Yani & Suputra, 2020). Hal ini dikarenakan dalam kebijakannya pihak institusi dianggap lebih tertarik dengan capaian kinerja keuangan dibandingkan dengan aktivitas yang berkaitan dengan aspek lingkungan seperti praktik *green banking* karena persentase kepemilikan institusional yang besar lebih didominasi institusi bank dan lembaga keuangan lainnya, dimana fokus mereka berupa laba yang akan berdampak langsung pada *return* atas investasi yang telah mereka lakukan (Handajani, 2019). Dengan demikian, terdapat tuntutan bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar karena adanya persentase kepemilikan institusional yang tinggi dan membuat perusahaan terdorong untuk melakukan efisiensi biaya

termasuk biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengungkapan *green banking* (Sari & Rani, 2015).

### **Pengaruh Keragaman Gender Dewan terhadap Pengungkapan *Green Banking***

Hipotesis 2 menyatakan bahwa keragaman gender dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *green banking*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa keragaman gender dewan pada perusahaan subsektor perbankan berpengaruh terhadap pengungkapan *green banking*. Hasil ini mengartikan bahwa semakin banyak wanita yang menduduki posisi dewan direksi dan dewan komisaris maka semakin luas pengungkapan *green banking* yang dilakukan oleh perusahaan perbankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Galletta dkk (2022) yang menunjukkan bahwa diversitas gender berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan terutama *green banking* dan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Yuliandhari (2022) yang menunjukkan bahwa diversitas gender tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan praktik *green banking*.

Penelitian ini mendukung teori *stakeholder* yang bahwa perusahaan beroperasi tidak hanya untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan. Keragaman gender dewan berfokus pada wanita diberikan hak dan kewajiban yang setara untuk menduduki posisi dewan baik dewan direksi maupun dewan komisaris. Kehadiran wanita di kursi dewan mampu berperan dalam mendorong perusahaan untuk melaporkan praktik *green banking* pada laporan keberlanjutan.

Hal ini dikarenakan tingkat kehadiran wanita yang tinggi di dewan dapat menjadi mekanisme pengawasan yang kuat dan akhirnya mampu meningkatkan keterlibatan perusahaan dalam inisiatif keberlanjutan demi kepentingan jangka panjang perusahaan dan *para stakeholder*. Selain itu, Liao dkk (2015) menyebutkan bahwa dewan dengan gender yang beragam cenderung memiliki persepsi yang lebih tinggi terkait risiko lingkungan sehingga mampu mendorong manajemen perusahaan untuk memperluas pengungkapan *green banking* pada laporan keberlanjutan.

### **Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Green Banking***

Hipotesis 3 menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *green banking*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris pada perusahaan subsektor perbankan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *green banking*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliandhari dkk (2022) yang menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *green banking*. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Bose dkk (2018) yang menyatakan bahwa tidak ditemukan hubungan antara independensi dewan direksi dan tingkat pengungkapan *green banking*.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan beroperasi tidak hanya untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan. Independensi dewan komisaris yang diukur dengan proporsi dewan komisaris independen sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan belum mampu berperan mendorong perusahaan dalam melaporkan praktik *green banking* melalui laporan keberlanjutan. Hal ini dikarenakan tidak semua anggota dewan komisaris independen mampu menunjukkan independensinya sehingga fungsi pengawasan yang dilakukan tidak maksimal dan berdampak pada kurangnya dorongan kepada pihak manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan terkait praktik *green banking*. Selain itu, keberadaan dewan komisaris independen paling sedikit 50% dari jumlah anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan hanya untuk memenuhi tekanan kebijakan yang ditetapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum.

#### **Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Green Banking***

Hipotesis 4 menyatakan bahwa pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *green banking* dimoderasi oleh profitabilitas. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa  $\beta_2$  non signifikan dan  $\beta_3$  non signifikan, yang berarti bahwa variabel moderasi yang digunakan, yaitu profitabilitas bukan merupakan variabel moderasi. Sehingga, pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *green banking* tidak dimoderasi oleh profitabilitas.

Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitaningrum & Amboningtyas (2017) yang menyatakan bahwa ROA memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *sustainability report*. Hasil ini disebabkan karena kepemilikan institusional merupakan salah satu bentuk kepemilikan yang dipegang oleh pemegang saham besar dan/atau institusi dimana dengan memiliki mayoritas investor institusional dianggap dapat mengurangi efektivitas dewan serta kurangnya independensi dewan dan pada akhirnya dapat membatasi keputusan manajer dalam hal pengungkapan. Hal ini dikarenakan pemegang saham besar atau institusional cenderung tidak menuntut pengungkapan yang lebih banyak karena mereka dapat dengan mudah mengakses informasi internal. Kemudahan akses ini dimanfaatkan oleh pemegang saham besar atau institusional untuk menekan manajemen perusahaan untuk meminimalkan pengungkapan informasi kepada publik (Lakhal, 2005).

Selain itu, kepemilikan institusional yang didominasi oleh lembaga keuangan menyebabkan lebih tertarik dengan capaian kinerja keuangan daripada pengungkapan yang berkaitan dengan aspek lingkungan. Hal ini dikarenakan untuk melakukan pengungkapan perusahaan memerlukan biaya tidak kecil yang sumber pendanaannya mungkin berasal dari keuntungan yang mereka hasilkan sehingga jika perusahaan melakukan pengungkapan maka pengembalian atas modal kepada para investor berkurang. Oleh karena itu, walaupun angka profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan tinggi tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *green banking*.

### **Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Keragaman Gender Dewan terhadap Pengungkapan *Green Banking***

Hipotesis 5 menyatakan bahwa pengaruh keragaman gender dewan berpengaruh terhadap pengungkapan *green banking* dimoderasi oleh profitabilitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $\beta_2$  non signifikan dan  $\beta_3$  non signifikan, yang berarti bahwa variabel moderasi yang digunakan, yaitu profitabilitas bukan merupakan variabel moderasi. Sehingga, pengaruh keragaman gender dewan berpengaruh terhadap pengungkapan *green banking* tidak dimoderasi oleh profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty dkk (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak dapat meningkatkan pengaruh wanita dalam dewan komisaris dan direksi terhadap kualitas *sustainability report*. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholders* yang menyatakan bahwa perusahaan beroperasi tidak hanya untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan. Dewan direksi sebagai pengelola perusahaan bertanggungjawab untuk memberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan kepada *stakeholders* serta dewan komisaris menjalankan fungsi pengawasan demi kepentingan terbaik perusahaan dan menghindari semua bentuk benturan kepentingan pribadi. Informasi yang diberikan kepada *stakeholders* tidak hanya informasi keuangan, namun juga informasi yang berkaitan dengan aspek sosial dan lingkungan. Kehadiran wanita yang lebih besar di dewan dapat memberikan input kepada manajemen perusahaan untuk turut aktif dalam inisiatif keberlanjutan sambil bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan dan para pemangku kepentingan.

Alasan yang menyebabkan profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh keragaman gender dewan terhadap pengungkapan *green banking*, yaitu pengungkapan *green banking* dianggap tidak memberikan manfaat secara langsung bagi perusahaan sehingga perusahaan lebih memilih untuk tidak mengungkapkan praktik *green banking* karena akan menambah biaya yang dikeluarkan perusahaan. Selain itu, *green banking* merupakan praktik yang ramah lingkungan dimana salah satunya berfokus pada pembiayaan kepada proyek yang bertanggungjawab atas lingkungan atau berkelanjutan. Namun, pembiayaan kepada proyek berkelanjutan ini memerlukan biaya yang tidak sedikit yang menyebabkan perusahaan perlu mengeluarkan dana yang lebih besar. Oleh karena itu, pengaruh keragaman gender dewan terhadap pengungkapan *green banking* tidak dapat dimoderasi oleh profitabilitas.

### **Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Green Banking***

Hipotesis 6 menyatakan bahwa pengaruh independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan *green banking* dimoderasi oleh profitabilitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $\beta_2$  non signifikan dan  $\beta_3$  non signifikan, yang berarti bahwa variabel moderasi yang digunakan, yaitu profitabilitas bukan merupakan variabel moderasi. Sehingga, pengaruh independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan *green banking* tidak dimoderasi oleh profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty dkk (2021) dan Novitaningrum dan Amboningtyas (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memperkuat pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *sustainability report quality*. Alasan yang menyebabkan profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan *green banking* adalah karena tidak semua anggota dewan komisaris independen dapat menunjukkan independensinya yang mengakibatkan fungsi pengawasan tidak berjalan dengan maksimal dan berdampak pada kurangnya dorongan terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan sehingga tingginya profitabilitas tidak membuat dewan komisaris menganggap penting untuk pelaporan *sustainability report* (Novitaningrum & Amboningtyas, 2017). Selain itu, menurut Herawati dkk (2021) dewan komisaris independen perusahaan perbankan mungkin masih menilai pelaporan *sustainability report* hanya bersifat sukarela sehingga tidak benar-benar memperhatikan kualitas isinya, sehingga meskipun tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan tinggi tidak mampu mendorong dewan komisaris independen dalam meningkatkan kualitas pelaporan karena belum sepenuhnya berfokus pada pelaporan *sustainability report* termasuk *green banking* di dalamnya.

## Kesimpulan

Hasil studi ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *green banking* serta keragaman gender dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *green banking*. Namun, belum berhasil membuktikan pengaruh independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan *green banking* serta profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional, keragaman gender dewan, dan independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan *green banking*.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang masih terbatas dikarenakan belum semua perusahaan subsektor perbankan mengimplementasikan praktik *green banking*. Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan variabel atau proksi lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan *green banking*. Bagi pihak regulator, dapat memberikan *reward* kepada perusahaan yang telah mengimplementasikan dan mengungkapkan *green banking* dan memberikan sanksi (*punishment*) bagi perusahaan yang tidak mengimplementasikan dan mengungkapkan *green banking* dalam laporan keberlanjutan, agar terjadi peningkatan implementasi dan pengungkapan *green banking*.

## Daftar Pustaka

- Amelinda, T. N., & Rachmawati, L. (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonometrika Dan Bisnis Islam*, 4(1), 33–44. <https://journal31.unesa.ac.id/index.php/jei>
- Anggraini, D., ARYANI, D., & Prasetyo, I. B. (2020). Analisis Implementasi Green Banking Dan Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Di Indonesia (2016-2019). *JBMI*



- (*Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Informatika*), 17(2), 141–161.  
<https://doi.org/10.26487/jbmi.v17i2.11264>
- Bose, S., Khan, H. Z., Rashid, A., & Islam, S. (2018). What Drives Green Banking Disclosure? An Institutional and Corporate Governance Perspective. *Asia Pacific Journal of Management*, 35, 501–527. <https://doi.org/10.1007/s10490-017-9528-x>
- Cicchillo, A. F., Fellegara, A. M., Kazemikhasragh, A., & Monferrà, S. (2021). Gender Diversity on Corporate Boards: How Asian and African Women Contribute on Sustainability Reporting Activity. *Gender in Management: An International Journal*, 36(7), 1754–2413. <https://doi.org/10.1108/GM-05-2020-0147>
- Cotter, J., & Najah, M. M. (2012). Institutional Investor Influence on Global Climate Change Disclosure Practices. *Australian Journal of Management*, 37(2), 169–187. <https://doi.org/10.1177/0312896211423945>
- Coulson, A. B. (2009). How Should Banks Govern the Environment? Challenging the Construction of Action Versus Veto. *Business Strategy and the Environment*, 18(3), 149–161. <https://doi.org/10.1002/bse.584>
- Day, R., & Woodward, T. (2009). CSR Reporting and The UK Financial Services Sector. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(3), 159–175. <https://doi.org/10.1108/09675420911006398>
- de Villiers, C., Naiker, V., & van Staden, C. J. (2011). The Effect of Board Characteristics on Firm Environmental Performance. *Journal of Management*, 37(6), 1636–1663. <https://doi.org/10.1177/0149206311411506>
- Dihni, V. A. (2022). *Bank dengan Citra “Green Banking” Terkuat, Siapa Juaraanya?* Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/07/bank-dengan-citra-green-banking-terkuat-siapa-juaranya>
- Donnelly, R., & Mulcahy, M. (2008). Board Structure, Ownership, and Voluntary Disclosure in Ireland. *Corporate Governance: An International Review*, 16(5), 416–429. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00692.x>
- Furrer, B., Hamprecht, J., & Hoffmann, V. H. (2012). Much Ado About Nothing? How Banks Respond to Climate Change. *Business and Society*, 51(1), 62–88. <https://doi.org/10.1177/0007650311427428>
- Galletta, S., Mazzù, S., Naciti, V., & Vermiglio, C. (2022). Gender Diversity and Sustainability Performance in the Banking Industry. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(1), 161–174. <https://doi.org/10.1002/csr.2191>
- García-Sánchez, I. M., Suárez-Fernández, O., & Martínez-Ferrero, J. (2019). Female directors and impression management in sustainability reporting. *International Business Review*, 28(2), 359–374. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2018.10.007>
- Handajani, L. (2019). Corporate Governance dan Green Banking Disclosure: Studi pada Bank di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 121–136. <https://doi.org/10.24815/jdab.v6i2.12243>
- Hayat, A., Noch, M. Y., Hamdani, H., Rumasukun, M. R., Rasyid, A., & Nasution, M. D. (2018). *Manajemen Keuangan*. Madenatera.
- Herawaty, V., Lambintara, N., & Daeli, F. (2021). Peran Profitabilitas atas Pengaruh Board Governance terhadap Sustainability Report Quality. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(1), 115–136. <https://doi.org/10.25105/mraai.v21i1.9209> ISSN
- Hossain, D. M., Al Bir, A. T. S., Tarique, K. M., & Momen, A. (2016). Disclosure of Green Banking Issues in the Annual Reports : A Study on Bangladeshi Banks. *Middle East Journal of Business*, 11(1), 19–30. <https://doi.org/10.5742/mejb.2015.92758>
- Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Gramedia Pustaka Utama.
- Islam, M. S., & Das, P. C. (2013). Green Banking Practices in Bangladesh. *IOSR Journal of*

- Business and Management*, 8(3), 39–44. <https://doi.org/10.9790/487x-0833944>
- Karyani, E., & Obrien, V. V. (2020). Green Banking and Performance: The Role of Foreign and Public Ownership. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 221–234. <https://doi.org/10.24815/jdab.v7i2.17150>
- Kurniawan, L. L. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Green Banking Disclosure dengan Mekanisme Kontrol sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.21009/wahana.16.011>
- Lakhal, F. (2005). Voluntary Earnings Disclosures and Corporate Governance: Evidence from France. *Review of Accounting and Finance*, 4(3), 64–85. <https://doi.org/10.1108/eb043431>
- Liao, L., Luo, L., & Tang, Q. (2015). Gender Diversity, Board Independence, Environmental Committee and Greenhouse Gas Disclosure. *British Accounting Review*, 47(4), 409–424. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2014.01.002>
- Lismiyati, N., & Herliansyah, Y. (2021). The Effect of Accounting Conservatism, Capital Intensity and Independent Commissionerson Tax Avoidance, With Independent Commissioners as Moderating Variables (Empirical Study on Banking Companies on the IDX 2014-2017). *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 2(1), 55–70. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v2i1.798>
- Novitaningrum, F., & Amboningtyas, D. (2017). Analysis of Good Corporate Governance Principles (Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Commissioners, And Audit Committee) To Disclosure Sustainability Report Through Roa As Moderating Variables (Study on Manufacturing Companies of V. *Journal of Management*, 3(5). <https://doi.org/10.11684/j.issn.1000-310X.2016.05.008>
- Nurkhin, A. (2010). Corporate Governance dan Profitabilitas, Pengaruhnya terhadap Pengungkapan CSR Sosial Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(1), 46–55. <https://doi.org/10.3109/00016925809171088>
- Orazalin, N., & Mahmood, M. (2019). *Determinants of GRI-based sustainability reporting: evidence from an emerging economy*. <https://doi.org/10.1108/JAEE-12-2018-0137>
- Pernamasari, R. (2018). Implementation of Good Corporate Governance and Voluntary Disclosure Compliance: 100 Compass Index Companies Listed Indonesian Stock Exchange (IDX) 2015-2016. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 8(2), 2015–2016. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v8-i2/4316>
- Rahayu, R., & Djuminah, D. (2022). Does the Board of Commissioners' Characteristics Relevant to the Sustainable Finance Disclosure in Indonesian Banks? *Journal of Accounting and Investment*, 23(2), 209–228. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i2.14163>
- Rifai, B. (2009). Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan Good Corporate Governance di Perusahaan Publik. *Jurnal Hukum*, 16(3), 396–412.
- Rupley, K. H., Brown, D., & Marshall, R. S. (2012). Governance, media and the quality of environmental disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(6), 610–640. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2012.09.002>
- Sari, W. N., & Rani, P. (2015). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Return on Assets (ROA) dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1).
- Setiawan, A. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v1i1.41>
- Setiawan, E. M., & Ridaryanto, P. (2022). Analisis Pengaruh Efektifitas Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Kualitas Sustainability Report. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 19(1), 126–149. <https://doi.org/10.25170/balance.v19i1.3510>
- Setyoko, S. S., & Wijayanti, R. (2022). Green Banking Dan Kinerja Bank: Mekanisme

- Corporate Governance. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1).
- Sharmeen, K., Hasan, R., & Miah, M. D. (2018). Underpinning The Benefits of Green Banking: A Comparative Study Between Islamic and Conventional Banks in Bangladesh. *Thunderbird International Business Review*, 61(7), 735–744. <https://doi.org/10.1002/tie.22031>
- Sihombing, Y. G., & Yuliandhari, W. S. (2022). Pengaruh Diversitas Gender Direksi dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Praktik Green Banking. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(3), 288–302. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i3.2513>
- Tauringana, V., & Chithambo, L. (2015). The Effect of DEFRA Guidance on Greenhouse Gas Disclosure. *British Accounting Review*, 47(4), 425–444. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2014.07.002>
- Weber, O., Fenchel, M., & Scholz, R. W. (2008). Empirical Analysis of the Integration of Environmental Risk into the Credit Risk Management Process of European Banks. *Business Strategy & the Environment*, 17(3), 149–159. <https://doi.org/10.1002/bse.507>
- Yani, N. P. T. P., & Suputra, I. D. G. D. (2020). Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1196–1207. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p10>
- Yuliandhari, W. S., Farida, A. L., & Ginting, D. N. (2022). The Effect Of Institutional Ownership, Proportion Of Independent Board Of Commissioners, And Sustainability Committee On Green Banking Disclosure. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(3), 377–389. <https://doi.org/10.37531/sejaman.vxix.3253>
- Yuliana, I., & Djalaluddin, A. (2019). *Corporate Social Responsibility*. UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI & APPTI).